

## Perilaku Membuang Makanan (*Food Waste Behavior*) Generasi Muda

### *Food Waste Behavior Among Young Generation*

Hadisza Anggreni\*, Maswadi, Anita Suharyani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura  
Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi Pontianak 781241

\*Email: hadiszaanggreni22@gmail.com

(Diterima 26-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

#### ABSTRAK

*Food waste* merupakan salah satu permasalahan global yang berdampak terhadap ketahanan pangan. Kota Pontianak sebagai penyumbang timbulan sampah terbesar di Kalimantan Barat memiliki potensi *food waste* yang tinggi sehingga diperlukan pemahaman mengenai perilaku generasi muda sebagai kelompok yang akan membentuk pola konsumsi di masa depan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku *food waste* pada generasi muda di Kota Pontianak berdasarkan dimensi Theory of Planned Behavior (TPB), yaitu *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap 60 siswa sekolah menengah atas yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki *attitude* yang positif terhadap upaya pengurangan *food waste* dengan menganggap membuang makanan sebagai tindakan yang tidak baik. Pada dimensi *subjective norms*, responden dipengaruhi oleh norma keluarga, teman, agama, dan budaya dalam menghindari perilaku membuang makanan. Sementara itu, *perceived behavioral control* menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa mampu mengendalikan perilaku untuk tidak membuang makanan. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda di Kota Pontianak telah memiliki kesadaran yang baik dalam mengurangi *food waste* sehingga upaya pengurangan *food waste* perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan konsumsi yang berkelanjutan dan penguatan lingkungan sosial yang mendukung perilaku tersebut.

Kata kunci: Generasi Muda; Food Waste; Perilaku; TPB

#### ABSTRACT

*Food waste* has become a major global issue due to its impacts on food security. Indonesia is among the countries generating high levels of food waste, making consumer behavior an important aspect to investigate, particularly among the younger generation. This study aimed to analyze food waste behavior among young people in Pontianak City using the Theory of Planned Behavior (TPB) framework. A quantitative descriptive approach was employed involving 60 senior high school students selected through probability sampling using a simple random sampling technique. Data were collected using structured questionnaires and analyzed descriptively through frequency distributions and percentages. The findings indicate that respondents generally exhibited a negative attitude toward food waste, considering food waste an undesirable behavior. Subjective norms also showed that family, peers, religious values, and cultural norms strongly encouraged respondents to avoid wasting food. Furthermore, perceived behavioral control revealed that most respondents believed they were capable of controlling their food consumption and preventing food waste. These findings suggest that although Pontianak contributes substantially to food waste generation in West Kalimantan, young people have demonstrated favorable awareness and self-control regarding food waste reduction. Therefore, efforts to reduce food waste should not only focus on increasing individual awareness but also strengthen household practices and social environments that support sustainable food consumption.

Keywords: Young Generation; Food Waste; Behaviour; TPB

#### PENDAHULUAN

*Food waste* merupakan salah satu permasalahan global yang mendapat perhatian serius karena berdampak terhadap ketahanan pangan, lingkungan, ekonomi, dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Indonesia termasuk negara dengan tingkat *food loss* dan *food waste* yang tinggi. Berdasarkan laporan *Economist intelligent unit*, (2016) Indonesia merupakan penghasil *food loss* dan *food waste* terbesar kedua di dunia setelah Arab Saudi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pangan layak konsumsi yang terbuang, padahal kebutuhan pangan masyarakat terus meningkat. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan

Nasional (BAPPENAS, 2021), selama periode 2000–2019 masyarakat Indonesia menghasilkan *food waste* sekitar 23–48 juta ton per tahun atau setara dengan 115–184 kg per kapita. Timbulan tersebut mengakibatkan kerugian ekonomi sekitar Rp213–551 triliun per tahun atau setara dengan 4–5% Produk Domestik Bruto (PDB), serta berpotensi memenuhi kebutuhan pangan bagi 61–125 juta penduduk setiap tahunnya. Indonesia juga menempati peringkat kedua setelah Timor Leste dalam skor GHI (*Global Hunger Index*) tertinggi di Asia Tenggara (The Economist Intelligence Unit, 2021).

*Food Waste* menjadi perhatian penting karena berdampak buruk dari *food waste* seperti ancaman terhadap ketahanan pangan (Wang et al., 2018). Menurut Badan Ketahanan Pangan di bawah Kementerian Pertanian (Bakrie Wahyudi David et al., n.d.) upaya menjamin ketersediaan pangan selama ini hanya mempertimbangkan cara untuk meningkatkan produksi, dibandingkan bagaimana mencegah terjadinya *food loss* dan *food waste* pada tahap konsumsi. Kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa rumah tangga merupakan penyumbang terbesar *food waste*, sehingga perubahan perilaku konsumen menjadi salah satu strategi utama dalam upaya pengurangannya (Etim et al., 2025; Liu & Minamikawa, 2025). Perilaku konsumen dianggap sebagai penyumbang terbesar terhadap *food waste* (Aktas et al., 2018; Sakaguchi et al., 2018). Generasi muda memiliki sikap yang berbeda terhadap konsumsi makanan. Menurut Bencsik et al., (2016) konsumen yang termasuk dalam Generasi Z lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Konsumen generasi Z di disebut *future consumer* dan diperkirakan dapat membentuk tren belanja baru dan akan berdampak pada cara masyarakat mengkonsumsi pangan di masa depan (Wajon & Richter, 2019). Penelitian menunjukkan generasi muda memiliki potensi besar dalam *food waste* dibandingkan generasi lebih tua (Mallinson et al., 2016).

Pendekatan yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku *food waste* adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2015) TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*behavioral intention*), sedangkan niat dibentuk oleh tiga konstruk utama, yaitu *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2015). *Attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behaviour control* dinilai berpengaruh terhadap niat, dan niat mendasari individu dalam berperilaku terhadap *food waste* (Aktas et al., 2018; Dimas Teguh Prasetyo, 2019; Soorani & Ahmadvand, 2019).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang turut menghadapi permasalahan sampah makanan (*food waste*). Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022), *food waste* merupakan jenis sampah dengan jumlah terbesar dibandingkan jenis sampah lainnya. Kota Pontianak tercatat sebagai penyumbang timbulan sampah terbesar di Kalimantan Barat selama periode 2019–2022. Pada tahun 2019 jumlah timbulan sampah mencapai 527.737 ton dengan *food waste* sebesar 205.922 ton (39,02%). Pada tahun 2020 jumlah timbulan sampah sebesar 524.411 ton dengan *food waste* mencapai 230.373 ton (43,93%). Selanjutnya pada tahun 2021 jumlah timbulan sampah tercatat sebesar 437.814 ton dengan *food waste* sebesar 208.311 ton (47,58%), sedangkan pada tahun 2022 jumlah timbulan sampah mencapai 466.145 ton dengan *food waste* sebesar 164.922 ton (35,38%). Data tersebut menunjukkan bahwa sampah makanan masih menjadi permasalahan yang cukup serius di Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak. Tingginya timbulan *food waste* berkaitan dengan tingginya aktivitas konsumsi masyarakat. Berdasarkan (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2023), Kota Pontianak memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp1.905.964, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Kalimantan Barat sebesar Rp1.345.552. Selain itu, proporsi pengeluaran bukan makanan di Kota Pontianak mencapai 57,35%, sedangkan pengeluaran makanan sebesar 42,65%. Tingginya tingkat konsumsi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kota Pontianak memiliki daya beli dan aktivitas konsumsi yang relatif tinggi sehingga berpotensi meningkatkan timbulan sampah makanan apabila tidak diimbangi dengan perilaku konsumsi yang bijak.

Penelitian mengenai perilaku *food waste* telah dilakukan pada berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Teguh Prasetyo & Djuwita (2020) menemukan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berperan dalam membentuk perilaku membuang makanan. Nugroho et al., (2025) menunjukkan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) mampu menjelaskan perilaku *food waste* pada rumah tangga petani kelapa sawit independen dengan *perceived behavioral control* sebagai faktor yang paling dominan. Selain itu, Fahreza Alfianto & Wahyu Wibowo, (2025) menemukan bahwa sikap, *perceived behavioral control*, serta nilai religius dan budaya berpengaruh positif terhadap niat Generasi Z Indonesia untuk mengurangi *food waste*. Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran literatur, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena *food waste*

*behaviour* pada generasi muda di Kota Pontianak masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* generasi muda di Kota Pontianak terhadap *food waste* berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kota Pontianak merupakan daerah dengan timbunan sampah terbesar di Kalimantan Barat. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (2022) selama periode 2019–2022 sampah makanan (*food waste*) merupakan jenis sampah terbesar di Kota Pontianak. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* terhadap *food waste behaviour* Generasi Z di Kota Pontianak berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Metode survei dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi muda yang berdomisili di Kota Pontianak. Wilayah penelitian meliputi enam kecamatan, yaitu Kecamatan Pontianak Barat, Pontianak Kota, Pontianak Selatan, Pontianak Tenggara, Pontianak Timur, dan Pontianak Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden (Sugiono, 2019). Jumlah sampel sebanyak 60 responden, dengan alokasi masing-masing 10 responden pada setiap kecamatan. Kriteria responden meliputi: (1) berusia 16–18 tahun; (2) sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat); dan (3) berdomisili di Kota Pontianak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden menggunakan skala Likert. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi penelitian. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), jurnal ilmiah, buku, dan berbagai publikasi yang relevan dengan penelitian.

Variabel penelitian merupakan atribut atau karakteristik yang menjadi objek pengamatan dan diukur untuk menjawab tujuan penelitian (Sugiono, 2019). Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *attitude* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta distribusi jawaban responden terhadap setiap indikator penelitian. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase, dan distribusi frekuensi dari setiap variabel sehingga dapat menggambarkan kecenderungan sikap responden terhadap perilaku *food waste*. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2019).

**Tabel 1. Operasional Variabel**

| Variabel                  | Indikator                                                                                           | Sub Indikator                                                               | Sumber                                | Pengukuran                                       |
|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|--------------------------------------------------|
| Sikap ( <i>Attitude</i> ) | <i>Attitude</i> mengacu pada evaluasi yang positif atau negatif terhadap perilaku <i>food waste</i> | • Menurut saya membuang-buang makanan adalah tindakan yang tidak baik       | (Ajzen, 2015; Visschers et al., 2016) | 1. Sangat tidak setuju                           |
|                           |                                                                                                     | • Menurut saya mengurangi membuang-buang makanan adalah tindakan yang bijak |                                       | 2. Tidak setuju<br>3. Setuju<br>4. Sangat setuju |

|                                                                     |                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                       |                                                                            |
|---------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| Norma Subjektif<br>( <i>Subjective Norms</i> )                      | Presepsi individu terhadap tekanan sosial dalam melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan                                                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika saya membuang-buang makanan maka orang tua, teman dan lingkungan tempat tinggal saya akan marah</li> <li>• Menurut agama kepercayaan saya membuang-buang makanan adalah tindakan yang tidak baik</li> <li>• Menurut kepercayaan suku saya membuang-buang makanan adalah tindakan yang tidak baik</li> </ul> | (Ajzen, 1991; Filimonau et al., 2022) | 1. Sangat tidak setuju<br>2. Tidak setuju<br>3. Setuju<br>4. Sangat setuju |
| Kontrol Terhadap Perilaku<br>( <i>Percieved Behaviour Control</i> ) | <i>Percieved behaviour control</i> mengacu kepada perasaan individu akan mudah atau tidaknya melakukan kontrol untuk menghindari perilaku <i>food waste</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan membuang-buang makanan sepenuhnya berada di tangan saya</li> <li>• Saya tidak akan membuang-buang makanan meskipun saya tidak menyukainya</li> <li>• Jika saya makan bersama keluarga dan teman, mereka akan melarang saya membuang-buang</li> </ul>                                                   | (Ajzen, 1991; TAYLOR, 1995)           | 1. Sangat tidak setuju<br>2. Tidak setuju<br>3. Setuju<br>4. Sangat setuju |

Sumber: (Ajzen, 1991; Filimonau et al., 2022; TAYLOR, 1995; Visschers et al., 2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil generasi muda yang menjadi subjek penelitian. Responden terdiri atas 60 generasi muda berusia 16–18 tahun yang berdomisili di enam kecamatan di Kota Pontianak.

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

| Karakteristik   | Kategori              | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-----------------------|-----------|----------------|
| Umur            | 16 tahun              | 18        | 30,0           |
|                 | 17 tahun              | 29        | 48,3           |
|                 | 18 tahun              | 13        | 21,7           |
| Jenis Kelamin   | Laki-laki             | 32        | 53,3           |
|                 | Perempuan             | 28        | 46,7           |
| Agama           | Islam                 | 47        | 78,3           |
|                 | Katolik               | 7         | 11,7           |
|                 | Lainnya               | 6         | 10,0           |
| Suku            | Melayu                | 18        | 30,0           |
|                 | Jawa                  | 12        | 20,0           |
|                 | Dayak                 | 11        | 18,3           |
|                 | Batak                 | 6         | 10,0           |
|                 | Lainnya               | 13        | 21,7           |
| Uang saku/bulan | ≤ Rp500.000           | 24        | 40,0           |
|                 | Rp500.000–999.999     | 14        | 23,3           |
|                 | Rp1.000.000–1.999.999 | 13        | 21,7           |
|                 | Rp2.000.000–2.999.999 | 5         | 8,3            |
|                 | Rp3.000.000–3.999.999 | 4         | 6,7            |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Penelitian ini melibatkan 60 responden yang merupakan generasi muda berusia 16–18 tahun yang berdomisili di Kota Pontianak. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 17 tahun (48,3%), berjenis kelamin laki-laki (53,3%), beragama Islam (78,3%), bersuku Melayu (30,0%), serta memiliki uang saku ≤Rp500.000 per bulan (40,0%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden didominasi oleh pelajar sekolah menengah atas yang masih berada pada fase remaja akhir. Kelompok usia ini dipandang relevan karena merupakan bagian dari Generasi muda yang mulai memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan konsumsi, termasuk dalam mengelola makanan dan menentukan perilaku terhadap sisa makanan. Menurut Bencsik et al., (2016) Generasi Z merupakan kelompok konsumen masa depan yang memiliki karakteristik konsumsi berbeda

dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga perilaku mereka terhadap *food waste* penting untuk dikaji.

**Tabel 3. Distribusi Jawaban Variabel Attitude**

| Indikator                                                  | STS (%) | TS (%) | S (%) | SS (%) |
|------------------------------------------------------------|---------|--------|-------|--------|
| Membuang makanan merupakan tindakan yang tidak baik        | 1,7     | 0,0    | 8,3   | 90,0   |
| Mengurangi <i>food waste</i> merupakan tindakan yang bijak | 0,0     | 1,7    | 30,0  | 68,3   |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju (8,3%) dan sangat setuju (90,0%) bahwa membuang makanan merupakan tindakan yang tidak baik serta mengurangi *food waste* merupakan tindakan yang bijaksana (68,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z telah memiliki sikap positif terhadap upaya pengurangan pemborosan makanan. Menurut Ajzen (2015), sikap positif terhadap suatu perilaku akan meningkatkan niat individu untuk melaksanakan perilaku tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Coşkun & Yetkin Özbük (2020) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap pengurangan *food waste* berpengaruh terhadap meningkatnya niat individu untuk mengurangi pemborosan makanan. Demikian pula, Filimonau et al., (2022) menemukan bahwa individu yang memandang *food waste* sebagai perilaku yang merugikan cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk menghabiskan makanan yang dikonsumsi. Penelitian oleh Fahreza Alfianto & Wahyu Wibowo, (2025) pada Generasi Z Indonesia juga menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu determinan utama yang meningkatkan niat mengurangi *food waste*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pembentukan sikap positif merupakan langkah penting dalam mendorong perubahan perilaku konsumsi pangan pada generasi muda.

**Tabel 4. Distribusi Jawaban Variabel Subjective Norms**

| Indikator                                                                 | STS (%) | TS (%) | S (%) | SS (%) |
|---------------------------------------------------------------------------|---------|--------|-------|--------|
| Orang tua, teman, dan lingkungan tidak menyukai perilaku membuang makanan | 0,0     | 0,0    | 48,3  | 51,7   |
| Agama mengajarkan untuk tidak membuang makanan                            | 0,0     | 0,0    | 20,0  | 80,0   |
| Budaya/suku mengajarkan untuk tidak membuang makanan                      | 0,0     | 1,7    | 31,7  | 66,6   |

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa keluarga, agama, teman, dan budaya menjadi sumber norma sosial yang kuat dalam membentuk perilaku responden. Mayoritas responden menyatakan bahwa lingkungan sosial tidak mendukung perilaku membuang makanan. Persentase jawaban sangat setuju paling tinggi terdapat pada indikator yang berkaitan dengan ajaran agama untuk tidak membuang makanan (80,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku responden tidak hanya dibentuk oleh keyakinan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Orang tua, teman sebaya, serta nilai agama dan budaya berperan sebagai kontrol sosial yang membentuk persepsi responden mengenai perilaku yang dianggap benar atau salah. Dalam Theory of Planned Behavior, kondisi tersebut disebut sebagai *subjective norms*, yaitu persepsi individu terhadap tekanan sosial yang mendorong seseorang melakukan atau menghindari suatu perilaku (Ajzen, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki peran penting dalam mendorong perilaku pengurangan *food waste*. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Aktas et al., (2018) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan teman merupakan faktor penting dalam meningkatkan niat mengurangi *food waste*. Penelitian Filimonau et al., (2022) juga menunjukkan bahwa norma sosial menjadi prediktor signifikan terhadap perilaku konsumsi makanan yang bertanggung jawab. Selain itu, Srivastava et al., (2023) menemukan bahwa norma keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengurangan *food waste* pada kelompok usia muda. Penelitian terbaru oleh (Etim et al., (2025) juga menegaskan bahwa pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial merupakan determinan penting dalam membentuk perilaku pengurangan *food waste*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan norma sosial melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat berpotensi menjadi strategi efektif dalam mengurangi pemborosan makanan.

**Tabel 5. Distribusi Jawaban Variabel *Perceived Behavioural Control***

| Indikator                                                 | STS (%) | TS (%) | S (%) | SS (%) |
|-----------------------------------------------------------|---------|--------|-------|--------|
| Keputusan membuang makanan berada dalam kendali diri saya | 5,0     | 0,0    | 40,0  | 55,0   |
| Saya tidak membuang makanan meskipun tidak menyukainya    | 1,7     | 3,3    | 46,7  | 48,3   |
| Keluarga atau teman melarang saya membuang makanan        | 0,0     | 1,7    | 38,3  | 60,0   |

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju (40,0%) dan sangat setuju (55,0%) bahwa keputusan untuk membuang makanan berada dalam kendali diri mereka. Sebagian besar responden juga menyatakan tetap berusaha untuk tidak membuang makanan meskipun makanan tersebut tidak disukai (48,3%), serta mengakui bahwa keluarga maupun teman akan mengingatkan apabila mereka membuang makanan (60,0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan perilaku konsumsi makanan. Menurut *Theory of Planned Behavior*, *perceived behavioral control* menggambarkan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2015). Semakin besar keyakinan individu terhadap kemampuannya mengendalikan perilaku, semakin besar pula kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Coşkun & Yetkin Özbük, (2020) yang menemukan bahwa *perceived behavioral control* merupakan faktor yang paling kuat dalam membentuk niat mengurangi *food waste*. Penelitian Visschers et al., (2016) juga menunjukkan bahwa individu yang merasa mampu mengendalikan perilaku konsumsi cenderung menghasilkan limbah makanan yang lebih rendah. Penelitian di Indonesia oleh Nugroho et al., (2025) memperlihatkan bahwa *perceived behavioral control* menjadi variabel paling dominan dalam menjelaskan perilaku *food waste*. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Etim et al., (2025) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola makanan merupakan determinan utama dalam menurunkan tingkat *food waste*. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan generasi muda dalam merencanakan konsumsi, mengelola porsi makanan, dan memanfaatkan makanan sisa dapat menjadi strategi penting dalam mengurangi pemborosan pangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda di Kota Pontianak memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku *food waste*, memperoleh dukungan sosial yang kuat untuk mengurangi pemborosan makanan, serta memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan perilaku tersebut. Temuan ini sejalan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* merupakan determinan utama dalam membentuk niat seseorang untuk berperilaku (Ajzen, 2015). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan (Aktas et al., 2018; Coşkun & Yetkin Özbük, 2020; Fahreza Alfianto & Wahyu Wibowo, 2025; Nugroho et al., 2025) yang menunjukkan bahwa ketiga konstruk TPB berkontribusi terhadap kecenderungan individu untuk mengurangi *food waste*. Menariknya, meskipun Kota Pontianak merupakan daerah dengan timbulan sampah makanan terbesar di Kalimantan Barat, responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kesadaran yang relatif tinggi terhadap pentingnya mengurangi *food waste*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya timbulan *food waste* di Kota Pontianak kemungkinan tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kesadaran generasi muda, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola konsumsi rumah tangga, budaya konsumsi, kebiasaan pembelian makanan secara berlebihan, serta kondisi situasional dalam pengelolaan makanan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda di Kota Pontianak memiliki sikap negatif terhadap perilaku *food waste*, memperoleh dukungan sosial untuk mengurangi pemborosan makanan, serta memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan perilaku tersebut. Berdasarkan pendekatan *Theory of Planned Behavior*, ketiga konstruk tersebut menggambarkan kecenderungan yang positif dalam mendukung perilaku pengurangan *food waste* pada generasi muda. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa edukasi mengenai konsumsi pangan berkelanjutan perlu terus diperkuat melalui keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah agar kesadaran yang telah dimiliki generasi muda dapat diwujudkan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis inferensial dengan jumlah responden yang lebih besar sehingga

hubungan antarvariabel dalam *Theory of Planned Behavior* dapat diuji secara lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2015). Consumer Attitudes and Behavior: the Theory of Planned Behavior Applied to Food Consumption Decisions. *Rivista Di Economia Agraria*, 121–139. <https://people.umass.edu/aizen/pubs/REA.pdf>
- Aktas, E., Sahin, H., Topaloglu, Z., Oledinma, A., Huda, A. K. S., Irani, Z., Sharif, A. M., van't Wout, T., & Kamrava, M. (2018). A consumer behavioural approach to food waste. *Journal of Enterprise Information Management*, 31(5), 658–673. <https://doi.org/10.1108/JEIM-03-2018-0051>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *Statistik Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Kalimantan Barat 2023*.
- Bakrie Wahyudi David, U., Novicara, S., Tuzzahra Arixstia, R., Irbah Tyto Putri, A., Zaidiah, S., Alifa, Y., Rifali Firman, A., & Organisa Indonesia Jl Bangkirai Blok No, A. H. (n.d.). *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019*. Retrieved [www.aoi.ngo](http://www.aoi.ngo)
- BAPPENAS. (2021). *Food Loss dan Waste Di Indonesia Dalam Rangka Mendukung Penerapan Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Rendah Karbon*. <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2021/06/Report-Kajian-FLW-FINAL-4.pdf>
- Bencsik, A., Juhász, T., & Horváth-Csikós, G. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Coşkun, A., & Yetkin Özbük, R. M. (2020). What influences consumer food waste behavior in restaurants? An application of the extended theory of planned behavior. *Waste Management*, 117, 170–178. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2020.08.011>
- Dimas Teguh Prasetyo. (2019). FAKTOR APA SAJA YANG MEMENGARUHI SESEORANG BERPERILAKU FOOD WASTE DI PESTA PERNIKAHAN ? *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(02), 87–92. <https://doi.org/10.21009/JKKP.062.02>
- Economist intelligent unit. (2016). *Global food security index 2016 An annual measure of the state of global food security*. [https://www.eiu.com/public/topical\\_report.aspx?campaignid=FoodSecurity2016](https://www.eiu.com/public/topical_report.aspx?campaignid=FoodSecurity2016)
- Etim, E., Choedron, K. T., Ajai, O., Duke, O., & Jijingi, H. E. (2025). Systematic review of factors influencing household food waste behaviour: Applying the theory of planned behaviour. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, 43(6), 803–827. <https://doi.org/10.1177/0734242X241285423>
- Fahreza Alfianto, Y., & Wahyu Wibowo, M. (2025). UNDERSTANDING INTENTION OF GENERATION Z TO REDUCE FOOD WASTE IN INDONESIA: A STUDY INTEGRATING THEORY OF PLANNED BEHAVIOR AND INDIGENOUS CULTURAL VALUES. *INTERNATIONAL HUMANITIES AND APPLIED SCIENCES JOURNAL*, 8(3). <https://doi.org/10.22441/ihaj.2022.v5i3.02>
- Filimonau, V., Mika, M., Kubal-Czerwińska, M., Zajadacz, A., & Durydiwka, M. (2022). Religious values and family upbringing as antecedents of food waste avoidance. *Global Environmental Change*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2022.102547>
- Imam Ghozali. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 20.00*. . Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2022*. <https://sipsn.menlhk.go.id/>
- Liu, Y., & Minamikawa, K. (2025). Exploring the household food-wasting behaviour: A bibliometric review. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, 43(4), 474–489. <https://doi.org/10.1177/0734242X241259630>

- Mallinson, L. J., Russell, J. M., & Barker, M. E. (2016). Attitudes and behaviour towards convenience food and food waste in the United Kingdom. *Appetite*, 103, 17–28. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2016.03.017>
- Nugroho, F. W., Maswadi, & Kusriani, N. (2025). Determinants of Household Food Wasting Behavior: Applying the Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 30(2), 340–345. <https://doi.org/10.18343/jipi.30.2.340>
- Sakaguchi, L., Pak, N., & Potts, M. D. (2018). Tackling the issue of food waste in restaurants: Options for measurement method, reduction and behavioral change. *Journal of Cleaner Production*, 180, 430–436. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.12.136>
- Santrock Jhon W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (keenam). Erlangga. <https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=38872>
- Soorani, F., & Ahmadvand, M. (2019). Determinants of consumers' food management behavior: Applying and extending the theory of planned behavior. *Waste Management*, 98, 151–159. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2019.08.025>
- Srivastava, S. K., Mishra, A., Singh, S., & Jaiswal, D. (2023). Household food waste and theory of planned behavior: A systematic review and meta-analysis. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(43), 97645–97659. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-29141-0>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)* (vol 67, Vol. 67). CV Alfabeta .
- TAYLOR, K. A. (1995). Meaning, Reference and Cognitive Significance. *Mind & Language*, 10(1–2), 129–180. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0017.1995.tb00008.x>
- Teguh Prasetyo, D., & Djuwita, R. (2020). PENGGUNAAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DALAM MENGANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FOOD WASTE BEHAVIOR PADA DOSEN. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 277–288. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.277>
- The Economist Intelligence Unit. (2021). *Global Food Security Index 2021*. Dupont.
- Visschers, V. H. M., Wickli, N., & Siegrist, M. (2016). Sorting out food waste behaviour: A survey on the motivators and barriers of self-reported amounts of food waste in households. *Journal of Environmental Psychology*, 45, 66–78. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.11.007>
- Wajon, E., & Richter, J. (2019). *Students Intention to Reduce Food Waste an Approach With an Extended Version of The Theory of Planned Behavior*.
- Wang, L., Xue, L., Li, Y., Liu, X., Cheng, S., & Liu, G. (2018). Horeca food waste and its ecological footprint in Lhasa, Tibet, China. *Resources, Conservation and Recycling*, 136, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.04.001>